

**MANAJEMEN PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM PADA NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN****Akib**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

qomarabu@gmail.com

Roihan Zaki Amani

Pengawas LAPAS Kelas II Kendari

zaky.ritual@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan pendidikan agama Islam pada narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kendari. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembinaan narapidana oleh Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kendari dilaksanakan secara terencana, teratur, terorganisasi dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga menghasilkan peningkatan pengetahuan agama Islam dan akhlak para narapidana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, lembaga pendidikan, dan lembaga perasyarakatan tentang urgennya pengembangan manajemen pembinaan keagamaan Islam.

Kata Kunci: *Manajemen; Pembinaan Pendidikan Agama Islam***Abstract**

This study aims to describe and analyze the management of planning, organizing, implementing, and evaluating the development of Islamic religious education in prisoners in the Class II A Kendari Correctional Institution. The research data collection was carried out by means of observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and data verification. Data validity was checked by means of triangulation of techniques, sources, and time. The results of this study indicate that the management of prisoners' coaching by the Class II A Kendari Correctional Institution is carried out in a planned, regular, organized manner from the planning, organizing, implementing, and evaluation stages so as to result in increased knowledge of Islam and the morals of the prisoners. This research is expected to provide information to the public, educational institutions and prisons about the urgency of developing management of Islamic religious guidance.

Keywords: *Managemen; Islamic Religious Education Development*

Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan (selanjutnya disebut dengan lapas) merupakan bagian akhir dari sistem peradilan pidana di Indonesia setelah 3 (tiga) sistem peradilan pidana yaitu kepolisian, kejaksaan serta pengadilan yang menjatuhkan pidana penjara (pencabutan kemerdekaan) kepada para terpidana. Lapas menjalankan tugas dan fungsi pemasyarakatan yaitu melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (selanjutnya disebut WBP) berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan berdasarkan Pancasila (Citra Anggraeni, 2018, h. 33).

Negara menjelaskan bahwa lembaga pemasyarakatan merupakan lembaga yang memiliki fungsi fundamental sebagai pelaksanaan pidana penjara dan pembinaan karakter bagi para narapidana. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan bahwa lembaga pemasyarakatan adalah Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan (Pasal 1 (3) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995).

Salah satu prinsip pokok dalam pembinaan narapidana adalah “Taubat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan” sehingga membuat seseorang taubat itu dapat dilakukan dengan melakukan bimbingan kepada narapidana dalam bidang agama sehingga diharapkan apabila seorang narapidana telah selesai menjalani hukumannya maka narapidana tersebut taubat dan tidak melakukan perbuatan kejahatan. Dengan adanya pengajaran atau pendidikan keagamaan yang diajarkan kepada narapidana diharapkan para narapidana akan sadar diridan siap untuk memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangi lagi perbuatan kejahatan tersebut.

Pelaksanaan untuk mengembalikan narapidana sebagai manusia yang utuh dan sadar maka dibutuhkan sebuah manajemen pembinaan agama. Manajemen adalah unsur yang sangat vital dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam. Sebuah aktivitas jika dilaksanakan dengan manajemen yang benar maka dapat menghasilkan capaian yang maksimal pula. Selain itu, manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) sebagai

aktivitas yang dilaksanakan secara terpadu (Syafarudin et. Al ,2011, h. 51). Maka jika prosedur pembinaan dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang benar maka semua tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai sehingga apabila narapidana kembali pada lingkungan masyarakat dapat ikut serta dalam usaha pembangunan nasional.

Perihal dengan program manajemen pembinaan keagamaan Islam bagi narapidana secara umum telah dilaksanakan oleh lembaga pemasyarakatan. Tidak terkecuali di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Kendari, untuk menjadikan narapidana tidak mengulangi perbuatan kejahatan yang sama diadakan manajemen pembinaan keagamaan Islam. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari adalah salah satu lembaga pemasyarakatan terbesar di Sulawesi Tenggara. Berdasarkan observasi awal pada bulan Juli 2020 jumlah narapidana Lapas Kelas II A Kendari adalah 578 narapidana dewasa laki-laki. Narapidana ini terdiri atas 558 orang yang beragama Islam dan sisanya sebanyak 20 orang adalah non-muslim. Para narapidana secara karakteristik merupakan para pelaku kejahatan seperti narkoba, pembunuhan, korupsi, penganiayaan, pencurian, kepemilikan senjata tajam dan api, dan kasus-kasus lainnya. Kegiatan pembinaan di Lapas Kelas II A Kendari meliputi pembinaan kesadaran beragama dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kesadaran hukum dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat dan pembinaan tersebut melalui kegiatan meliputi: shalat fardhu berjamaah, shalat jum'at berjamaah, tausiah serta pengajaran tentang keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, tata cara wudhu, tata cara shalat, dan lain sebagainya (Observasi, 2020).

Kepala Lapas Kelas II A Kendari, Abdul Samad Dama menjelaskan bahwa bagi yang beragama muslim terdapat program rehabilitasi berbasis pesantren yang dilaksanakan beberapa bulan bekerjasama dengan yayasan pondok pesantren Al Mukhlis Alaudin. Sebaliknya pembinaan keagamaan bagi narapidana non-muslim diajar oleh para pendeta atau rohaniawan. Jadwal pengajaran untuk narapidana muslim dan non-muslim yaitu dua kali dalam seminggu. Terkhusus narapidana muslim kegiatan keagamaan sehari-hari dapat dilaksanakan secara berjamaah seperti shalat lima waktu, membaca iqra dan Al-Qur'an, mendengarkan tausiah, dan lain sebagainya (Wawancara, 2020).

Oleh karena itu, melalui uraian pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana “Manajemen Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Kendari” dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama narapidana dan apabila mereka kembali kemasyarakat mereka akan siap dan memiliki bekal spiritual yang memadai sehingga tidak akan kembali lagi dalam kesalahan yang pernah terjadi sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan melakukan observasi dan penelitian secara langsung terhadap objek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh dan juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka (Faisal, 2012, h. 119). Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari, Sulawesi Tenggara. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan Sugiyono, 2014 h. 18) . Kemudian, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: Trianggulasi teknik, sumber, dan waktu (Bachri, 2010. 46).

Kajian Teori Manajemen Pembinaan

Terminologi manajemen adalah bahasan yang paling populer yang memiliki banyak makna dan cara pandang. Manajemen secara etimologis, berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan”, dalam bahasa Prancis *management* yang berarti “seni melaksanakan dan mengatur”, sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *to manage* yang berarti “mengatur” (Usman Effendi, 2014, h. 3). Pengaturan dengan tujuan mendesain, menciptakan, dan meletakkan sesuatu sesuai tempat dan fungsinya. Dalam perkataan yang lain, manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam

wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dan juga lainnya (Syafaruddin, 2005, h. 41).

Pada sisi lain, pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 134). Oleh karena itu, manajemen pembinaan dapat disimpulkan sebagai strategi pengaturan yang bertujuan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik kepada seseorang melalui pelatihan atau pemberian edukasi dengan tahap-tahap yang telah dirancang dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan efek bagi orang yang dibina. Dalam melakukan manajemen pembinaan maka harus dilaksanakan beberapa strategi pokok yang harus ditampilkan seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penataan staff (*staffing*), memimpin (*leading*), memberikan motivasi (*motivating*), memberikan pengarahan (*directing*), memfasilitasi (*fasilitating*), memberdayakan staff (*empowering*) dan pengawasan (*controlling*) (Fatah Syukur, 2011, h. 9).

Kegiatan tersebut diatas adalah upaya sadar dan terencana yang bersifat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga apa yang diperoleh dapat tepat sasaran dan tepat guna. Dalam penjabaran lebih luas fungsi manajemen sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

George Terry berpandangan bahwa, perencanaan (*planning*) adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan (George R. Terry, 2006, h. 17).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian ini merupakan tahap kedua untuk memetakan tugas dan pemetaan individu atau kelompok yang akan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Nanang Fattah mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi (Nanang Fattah, 2008, h. 71).

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Terry dalam Abdur Rouf menjelaskan *actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi. Hal ini berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik (Abdur Rouf, 2016, h. 337).

d. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.

Kemudian, proses manajemen dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila didukung oleh beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut antara lain manusia (*man*), uang (*money*), bahan (*material*), mesin (*machines*), metode (*methodes*), pasar (*market*). Unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Man* (Manusia)

Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan beberapa aktivitas, karena manusialah yang menjalankan semua program yang direncanakan. Oleh karena itu tanpa adanya manusia, manajer tidak akan mungkin bisa mencapai tujuan yang di inginkan sedangkan manajer/pimpinan itu sendiri orang yang mencapai hasil atau tujuan melalui orang lain.

2. *Money* (Uang)

Uang digunakan sebagai sarana manajemen dan harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan baik dan tidak memerlukan uang yang begitu besar. Apabila dinilai dengan uang lebih besar yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

3. *Material* (*Bahan*)

Material dalam manajemen dapat diartikan sebagai bahan atau data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan digunakan sebagai pelaksana fungsi-fungsi dari manajemen serta dalam mengambil keputusan oleh pimpinan.

4. *Machines* (Mesin)

Mesin adalah jenis alat yang digunakan sebagai proses pelaksana kegiatan manajemen dengan menggunakan teknologi atau alat bantu berupa mesin.

5. *Methods* (Metode)

Metode atau cara bisa diartikan pula sebagai sarana atau alat manajemen, karena untuk mencapai tujuan harus menggunakan metode atau cara yang efektif dan efisien. Namun, metode-metode yang ada harus disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dibuat, agar metode itu tepat sasaran.

6. *Market* (Pasar)

Pasar adalah salah satu sarana manajemen penting lainnya, khusus bagi perusahaan-perusahaan atau badan yang bertujuan untuk mencari laba atau keuntungan karena pasar digunakan sebagai tempat pendistribusian barang-barang yang sudah dihasilkan (Manulang, 2012, h. 6).

Pendidikan Agama Islam

Zuhairini menjelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 2004, h. 11). Kemudian, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Yakub, 2018, h. 172).

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan, sasaran utama, atau muara yang dinginkannya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan akidah keimanan yang mendalam menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya (Samsul Nizar, 2001, h. 106) Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah (QS. Adzariyat: 56) sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahannya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Departemen Agama RI, 2008, h. 253).

Ayat diatas menunjukkan bahwa tujuan dan eksistensi manusia di muka bumi ini adalah beribadah kepada Allah. Pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk mengenal Allah dan mengetahui bagaimana aturan-aturann-Nya. Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengetahui dan melaksanakan ibadah secara maksimal.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik : aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa baik secara individual maupun kolektif , dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia (Muh. Sofan, 2004, h. 64). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama (*main goal*) untuk menciptakan manusia yang cerdas, loyal, responsif, progresif, baik, berkesusilaan, dan lain sebagainya berdasar pada ide-ide universal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pembinaan Pendidikan Agama Islam terdiri dari 3 materi yaitu, a) Beribadah kepada Allah. Hakikat ibadah adalah menaati ajaran Allah dalam nuansa ketauhidan dengan penuh kerendahan hati, b) bidang studi aqidah mestilah menjadi bahan ajar yang terpenting diberikan kepada siswa sebab semua kebaikan yang berwujud ketaatan beribadah, kepatuhan, kejujuran, dan akhlak mulia lainnya dapat terbangun dan berkembang hanya melalui penanaman aqidah tauhid ini, c) Akhlak mulia yaitu, berperilaku mulia dalam bergaul dengan manusia dan alam sekitar merupakan salah satu materi kajian keislaman yang harus diajarkan dalam lembaga pendidikan. (Moh. Shofan, 2004, h. 62).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manajemen Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Narapidana di Lembaga Perumahan Kelas II A Kendari

Lembaga Perumahan Kelas A II Kendari sebagai institusi yang memfasilitasi proses pembinaan narapidana melakukan manajemen pembinaan pendidikan agama

Islam langkah-langkah yang telah disusun secara strategis dan sistematis dari tahap awal sampai tahap akhir. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut :

a. Perencanaan (*planning*)

Pada pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari, tahap awal yang dilakukan adalah tahap perencanaan program. Hal ini dituturkan oleh Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari, Abdul Samad Dana (Wawancara, 2020) bahwa:

“begini mas, perencanaan program pembinaan narapidana itu diatur dalam peraturan perundang-undangan. Perencanaan program melibatkan para petugas Lapas berdasarkan bidang masing-masing. Pembuatan program dilaksanakan dalam sebuah rapat dan berdiskusi untuk menentukan kegiatan apa saja yang tepat untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar proses pembinaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan”.

Kemudian, informasi yang senada dikemukakan oleh Kepala BIMNADIK bahwa perencanaan menjadi hal utama dalam proses manajemen pembinaan narapidana. Hal ini terlihat jelas dalam penjelasan Agus Risdianto (Wawancara, 2020) sebagai berikut:

“perencanaan itu merupakan langkah paling awal yang kami lakukan. Waktu perencanaan kami melakukan diskusi dengan Kepala Lapas dan pegawai yang memiliki dibidang masing-masing. Pertama, kami merencanakan dan menyusun program apa yang tepat untuk pembinaan pendidikan agama Islam bagi narapidana ini. Misalnya kami merencanakan program keagamaan seperti jadwal shalat, pembelajaran baca Al-Qur’an dan iqra, khutbah jum’at, dan mendengarkan ceramah agama dari para ustad. Materi-materi yang disampaikan dalam ceramah berkaitan dengan keislaman. Kemudian kita juga menetapkan sarana prasarana apa yang akan digunakan dalam proses pembinaan seperti mesjid, berapa Al-Qur’an dan Iqra yang kami butuhkan”.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian selanjutnya menetapkan hubungan antar petugas dan menetapkan fasilitas apa saja yang akan digunakan pada saat kegiatan dilaksanakan. Pembagian tugas kerja direncanakan secara matang tersusun, teratur, dan tersistematis agar pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung secara tepat guna dan tepat waktu sehingga tujuan yang akan dicapai dalam proses pembinaan dapat terwujud.

Setiap perangkat dalam lembaga pemsarakatan saling bekerja sama dalam memanfaatkan setiap sarana dan prasarana yang ada dalam menyukseskan kegiatan yang direncanakan. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A, Abdul Samad Dana (Wawancara, 2020) menjelaskan bahwa dalam kalimatnya sebagai berikut:

“kami lakukan pengorganisasian untuk menetapkan petugas untuk melakukan program kerja yang telah ditetapkan. Selain itu, kami juga mengorganisasi para narapidana mengenai kegiatan dan sarana apa saja yang akan digunakan. Kami membuat struktur organisasi dengan membagi program kerja secara teratur. Para petugas akan melaksanakan program kerja secara efisien dan efektif berdasar acuan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang diambil tersebut untuk memastikan program kerja dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tiap-tiap petugas yang membidangi masing-masing tugas kerja akan melakukan pengawasan kegiatan dan memantau jalannya kegiatan tersebut sebagai bahan laporan nantinya kepada saya. Saya akan melihat dan menganalisa apakah kegiatan tersebut berjalan lancar atau sebaliknya.”

Selain itu, Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari juga melakukan pengorganisasian terhadap pihak-pihak lain yang membantu dalam proses pembinaan keagamaan Islam. Seperti yang disampaikan oleh Kasi BIMNADIK, Agus Risdianto (Wawancara, 2020) bahwa:

“kami juga mengorganisasikan para pembina keagamaan Islam. Kami bekerja sama dengan pondok pesantren Al Mukhlis Alaudin. Ada tiga ustad yang membantu kita dalam pembinaan ini. Selain itu, kami juga memiliki satu ustad yang memang dari Lapas”.

Selanjutnya, Kepala BIMNADIK, Agus Risdianto (Wawancara, 2020) menyambung penjelasan mengenai pengorganisasian, selain para pembina keagamaan, para narapidana juga diorganisasikan. Ia mengatakan bahwa:

“Para narapidana akan diorganisasikan sesuai dengan dengan ketentuan dalam Undang-Undang pemsarakatan. Untuk pengelompokan pada saat pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam dapat dibagi dalam beberapa level. Contohnya bagi narapidana yang cukup bisa membaca Al-Qur’an disatukan dengan narapidana yang lain yang juga sudah bisa. Sebaliknya, yakni bagi narapidana yang belum bisa baca Al-Qur’an akan diajar pada kelompok yang belum bisa baca Al-Qur’an. Mereka diajarkan membaca Iqra secara bertahap. Jadi mereka dibagi-bagi dan tiap-tiap kelompok memiliki ustad. Mungkin seperti itu singkatnya pengorganisasian bagi narapidana dalam pembinaan pendidikan agama Islam”.

Salah satu narapidana, Riki (Wawancara, 2020) memberikan informasi tentang bagaimana pengelompokan pembinaan pendidikan agama Islam bagi narapidana. Ia mengatakan bahwa:

“pertama, kami di tes baca Al-Qur’an atau iqra. Setelah itu kalau yang pintar baca Qur’an dikumpul sama yang pintar baca Qur’an. Kalau yang belum lancar diajar di Iqra. Sama juga kalau shalat pak, kami dites. Jadi kami dibagi-bagi begitu pak”.

Melalui informasi diatas diperoleh bahwa pengorganisasian disusun untuk membagi tugas pada masing-masing petugas dan narapidana sesuai dengan bidang dan

kemampuannya sehingga proses pembinaan pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik. Kemudian, setelah pembagian kelompok narapidana atau tahap pengorganisasian maka tahap selanjutnya adalah pemetaan materi. Pada tahap pengorganisasian ini ditetapkan materi-materi apa yang akan di berikan. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari, Abdul Samad Dana (Wawancara, 2020) mengatakan bahwa:

“Materi yang kami diberikan kepada para narapidana adalah sesuai dengan tujuan pemasyarakatan. Tujuan pemasyarakatan adalah untuk menjadikan narapidana menjadi pribadi yang seutuhnya dan tidak lagi mengulangi lagi atau tidak akan melakukan perbuatan melanggar hukum sehingga materi agama adalah materi yang paling tepat untuk mengintropeksi diri mereka. Warga binaan diminta untuk kembali mengingat Sang Pencipta. Materi seperti membaca Al-Qur’an, mendengarkan tausiyah, shalat berjamaah, dan kegiatan-kegiatan lainya kami berikan pada mereka”.

Hal senada seperti yang dikatakan oleh Kasi BIMNADIK Lapas Kelas II A Kendari, Agus Risdianto (Wawancara, 2020) bahwa:

“pemberian materi kepada narapidana telah disiapkan dan diatur dalam jadwal. Materi yang disampaikan adalah ceramah agama tentang akidah, fikih, akhlak, baca Al-Qur’an. Petugas hanya memantau narapidana yang melakukan ceramah. Materi yang mereka sampaikan tentang beriman kepada Allah SWT, bagaimana cara mengintropeksi diri. Kemudian, kalau untuk materi fiqih yang kami sampaikan tentang bagaimana melaksanakan shalat, tata cara berwudhu, dan lainnya”.

Pembina keagamaan Islam, Abdul Asiz (Wawancara, 2020) juga mengungkapkan bahwa:

“kami berikan kepada mereka materi-materi yang mudah. Misalnya kami ingatkan kembali mereka untuk meminta ampun kepada Allah, kami berikan motivasi dan semangat menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Selanjutnya, kami ajar mereka membaca Al-Qur’an dan Iqra, dan shalat. Terus kami ada kegiatan mendengarkan nasihat agama. Materi-materi inilah yang kami beri kepada mereka”.

Melalui informasi diatas, bahwa pemberian materi merupakan salah satu upaya dalam pengorganisasian. Materi-materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan narapidana misalnya pada narapidana yang bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar atau tidak dan bisa membaca Iqra atau tidak akan dipisahkan. Selain itu, narapidana juga akan diberikan materi tentang tata cara pelaksanaan shalat yang baik dan benar. Pada bagian mendengarkan ceramah agama maka para narapidana akan dikumpulkan secara bersama-sama dalam masjid untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan dan nasihat-

nasihat agama dari para pembina keagamaan Islam atau ustad yang berkaitan dengan tauhid, akhlak, dan syariah. Oleh karena itu, pemetaan (*mapping*) materi sangat diperlukan dalam pembinaan keagamaan Islam.

c. Pelaksanaan (*actualization*)

Pelaksanaan pembinaan materi pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari adalah dalam rangka untuk memberikan edukasi atau pendidikan bagi para narapidana untuk merubah karakter atau perilaku narapidana secara komprehensif sehingga para narapidana dapat kembali berinteraksi didalam masyarakat secara total dan serta mampu ikut serta dalam pembangunan nasional. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari, Abdul Samad Dana (Wawancara, 2020) mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam bagi para narapidana di Lapas Kelas II A Kendari itu berdasarkan pada Undang-Undang Pemasarakatan. Para narapidana diharapkan dapat menjadi manusia yang baik, dapat memperbaiki dirinya, dan tidak melakukan lagi perbuatan-perbuatan yang melawan hukum sehingga mereka dapat kembali kemasyarakat dengan baik. Oleh karena itu, para narapidana diharuskan untuk melaksanakan semua kegiatan atau program pembinaan yang telah ditetapkan oleh Lapas dari dia masuk sampai bebas. Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam saya serahkan kepada bagian-bagian yang telah mendapatkan tugas untuk mengurus pembinaan. Saya akan pantau pelaksanaan pembinaan secara berkala melalui laporan harian dan mingguan yang mereka berikan kepada saya”.

Menurut penjelasan Kepala Lapas Kelas II A Kendari diatas bahwa pelaksanaan pembinaan pendidikan harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh baik petugas sebagai pembina maupun narapidana sebagai warga binaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Kasi BIMNADIK Lapas Kelas II A Kendari, Agus Risdianto (Wawancara, 2020) bahwa:

“Pada proses pelaksanaan ini diharapkan kepada semua warga binaan untuk mengikuti program-program yang telah kami tetapkan dengan sungguh-sungguh baik itu kegiatan membaca Al-Qur’an/Iqra, shalat berjamaah, mendengarkan kultum dari para ustad. Warga binaan harus melaksanakannya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Lapas. Mereka harus mendengarkan arahan kami supaya tujuan pembinaan dapat berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan semua”.

Kepala Subsesi Kemasyarakatan dan Perawatan, Safaruddin (Wawancara, 2020) yang memiliki tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani kepada narapidana juga mengatakan bahwa:

“dalam proses pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam, kami mengharapkan kepada semua warga binaan untuk mengikutinya secara sungguh-sungguh. Mereka melaksanakan pembinaan dengan secara langsung oleh para ustad dengan belajar membaca Al-Qur’an atau Iqra. Juga mereka laksanakan shalat secara bersama-sama di masjid dan mendengarkan ceramah atau kultum dari para ustad. Hal ini dilaksanakan secara terjadwal dan terkontrol oleh petugas Lapas”.

Pada proses pelaksanaan para pembina akan mengajar sesuai dengan materi yang telah ditetapkan dan dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi para narapidana. Hal ini sesuai dengan perkataan ustad pembina, Muhammad Sultan (Wawancara, 2020) bahwa:

“pada saat proses pelaksanaan, kami akan mengajarkan materi-materi yang telah kami siapkan. Kami ajarkan baca Al-Qur’an bagi kelompok Al-Qur’an dan Iqra bagi warga binaan yang masih belajar Iqra. Selanjutnya, kami juga mengajarkan untuk bagaimana shalat bagi yang belum mengetahui atau belum bisa shalat kepada warga binaan pak. Kalau untuk ceramah, kami memberikan caramah tentang nilai-nilai keislaman seperti tauhid, akhlak, masalah-masalah fikih, puasa, dan masih banyak lagi pak. Karena tiap-tiap warga binaan memiliki karakteristik tersendiri, maka kami dalam mengajar terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada mereka. Kami tanyakan apa kendalanya, apa yang tidak mengerti, lalu kami ajarkan perlahan-lahan apa yang tidak mengerti sehingga mereka tidak merasa tertekan dengan apa yang kami ajarkan”.

Sebagai warga binaan, tentu harus melakukan semua kegiatan yang telah ditetapkan oleh Lapas dan mereka mengikuti semua pengajaran yang dilakukan oleh para ustad atau pembina pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang narapidana, Irawan (Wawancara, 2020) bahwa:

“kami disini ikut semua kegiatan yang disuruh oleh Lapas. Misalnya kami belajar mengaji, dengar ceramah, shalat bersama-sama pak. Kalau diajar mengaji kami diajar pela-pelan oleh ustadnya supaya kami mengerti. Ustadnya bagus ajar, tidak teburu-buru. Kalau dengar ceramah juga bagus, misalnya tentang pentingnya shalat, puasa, kita harus baik kepada semua orang, kepada orang tua, dan banyak lagi pak. Ada juga cerita tentang nabi-nabi. Setiap jum’at juga kita shalat jum’at. Yang penting kami diajar disini tidak rasa tertekan pak, begitu pak”.

Pada Program-program yang dilakukan oleh para narapidana dalam pembinaan pendidikan agama Islam yaitu, shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an/iqra, mendengarkan ceramah agama, diskusi atau tanya jawab dan khutbah jum’at. Pelaksanaan program kegiatan tersebut bertujuan agar narapidana dapat mempelajari ilmu agama Islam sehingga dapat memperbaiki ibadahnya kepada Allah dan dapat berinteraksi dengan para narapidana yang lain sehingga ketika kembali di dalam masyarakat dapat berinteraksi dengan baik dan ikut serta dalam pembangunan nasional.

d. Evaluasi (*evaluation*)

Proses evaluasi adalah tahap akhir untuk menilai secara keseluruhan jalannya pembinaan program-program yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan oleh Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari kepada petugas yang menangani pada bidang masing-masing. Apabila dalam pelaksanaan pembiaian ditemukan ada beberapa masalah maka harus ada perbaikan dan evaluasi sehingga pelaksanaan pembinaan selanjutnya dapat berjalan dengan baik dan benar agar memiliki hasil yang maksimal.

Evaluasi ini juga untuk melihat seberapa jauh ketepatan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pembina pendidikan agama Islam. Hal ini berhubungan dengan ketepatan waktu dan materi yang diberikan kepada para narapidana. Kepala Lapas Kelas II A Kendari, Abdul Samad Dana (Wawancara, 2020) mengatakan bahwa:

“Saya sebagai Kepala Lapas akan melakukan serangkaian evaluasi secara berkala terhadap laporan-laporan para petugas pada masing-masing divisi. Laporan tersebut akan menjadi bahan saya untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan program pembinaan pendidikan agama Islam yang telah kami lakukan. Bukan itu saja, laporan ini juga sebagai bahan pertimbangan terhadap kegiatan-kegiatan atau program yang akan kami tetapkan kedepan”. Apabila laporannya sesuai dengan apa yang kita inginkan maka kita beri apresiasi dan apabila masih ada yang kurang maka saya akan koreksi”.

Tahap evaluasi ini sangat diperlukan sebagai langkah terakhir dalam sebuah proses manajemen. Tahap ini merupakan tahap penilaian terhadap kesuksesan dalam sebuah program pembinaan. Hal ini direspon oleh Kasi BIMNADIK, Agus Risdianto (Wawancara, 2020) yang mengatakan bahwa:

“Saya sebagai Kasi BIMNADIK yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pembinaan para narapidana pasti akan melakukan pemeriksaan dan evaluasi terhadap program atau kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam. Sejauh mana program yang kami tetapkan berjalan sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan bersama. Hasil evaluasi ini untuk melihat apa-apa yang menjadi kelebihan dari program pembinaan dan apa yang menjadi kekurangannya. Ini menjadi tanggung jawab besar kami untuk meningkatkan pelayanan pembinaan kepada para narapidana. Juga lebih penting bahwa hasil evaluasi ini saya akan laporkan kepada pimpinan”.

Proses evaluasi juga dilakukan oleh para pembina pendidikan agama Islam kepada para narapidana. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat pemahaman para narapidana setelah dilakukannya pembinaan. Hal ini dikemukakan oleh Muhammad Sahlil (Wawancara, 2020) bahwa:

“saya melakukan evaluasi terhadap para narapidana dengan melihat tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang saya sampaikan. Apakah mereka sudah mengerti atau tidak. misalnya saya akan menguji mereka untuk membaca Al-Qur’an. Ini saya lakukan untuk melihat pada bagian mana mereka belum paham atau yang masih salah. Setelah itu saya akan kembali memberi tahu mereka sampai mereka paham.”

Jadi proses evaluasi sangat penting dilakukan untuk melihat hasil pembinaan secara jelas. Hal ini dilakukan untuk penilaian terhadap materi-materi apa yang sudah dipahami dan belum dipahami oleh para narapidana. Salah seorang narapidana Agus (Wawancara, 2020) merespon informasi diatas bahwa:

“setelah kami diajar, para ustad akan mengetes kami. Misalnya tentang bacaan Al-Qur’an atau bacaan shalat. Jadi kami juga harus betul perhatikan materi yang diajarkan oleh ustad-ustad. Setelah itu kami dengar juga ceramah, kami introspeksi diri supaya lebih baik lagi pak”.

Langkah akhir inilah menjadi jawaban atas segala proses-proses manajemen yang telah dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari dalam membina dan memberikan materi pendidikan agama Islam kepada para narapidana. Proses-proses yang telah dilalui seperti tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan dan bermuara pada tahap pengevaluasian program. Tahap evaluasi ini dilakukan untuk menilai tingkat efektivitas pelaksanaan program dan juga menjadi bahan pertimbangan terhadap kegiatan-kegiatan pembinaan selanjutnya.

Proses manajemen pembinaan pendidikan agama Islam terhadap para narapidana yang tersusun dari tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan, dan berakhir pada tahap evaluasi telah dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari. Proses ini tentu saja menghasilkan temuan-temuan yang sangat berguna dalam pengembangan pembinaan pada masa berikutnya. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari (Abdul Samad Dana) memberikan respon terhadap hasil pelaksanaan pembinaan (Wawancara, 2020):

“setelah saya melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembinaan para narapidana, saya mendapatkan bahwa pemanfaatan dan penggunaan sumber daya yang ada di Lapas telah dilakukan dengan baik. Kemudian untuk target pembinaan yaitu para narapidana, banyak yang mengalami perubahan sikap dan ketaatan dalam beribadah. Awalnya mereka tidak bisa membaca Al-Qur’an dan jarang shalat berjamaah, dengan adanya program pembinaan ini para narapidana mulai bisa baca Qur’an dan Iqra. Juga mereka rajin shalat berjamaah. Tentu ini sebuah kesyukuran bagi kita semua bahwa pembinaan yang kita lakukan dapat berhasil”.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Subseksi Pemasyarakatan dan Perawatan (Safaruddin) (Wawancara, 2020). Ia mengatakan bahwa:

“dengan adanya program pembinaan ini, saya merasakan secara langsung perubahan yang dialami oleh para narapidana. Ketika mereka pertama kali menjadi warga binaan di Lapas ini, masih banyak dari mereka belum bisa membaca Al-Qur’an. Pengetahuan juga tentang agama masih kurang. Apalagi untuk shalat berjamaah masih jarang sekali. Setelah dilakukan pembinaan pendidikan agama Islam, para narapidana mulai berubah. Misalnya mereka mulai rajin belajar membaca Al-Qur’an, mereka juga rajin shalat berjamaah tepat waktu, dan mereka sudah paham tentang masalah dasar-dasar keislaman. Pokoknya berbeda dengan awal ketika mereka masuk di sini”.

Kemudian, Ustad Abdul Aziz yang melakukan pembinaan secara langsung kepada para narapidana. Ia mengatakan bahwa (Wawancara, 2020) bahwa:

“Alhamdulillah, saya bersyukur telah membina para narapidana Lapas Kendari ini. Rasa syukur saya ini karena narapidana mengikuti arahan dan pengajaran kami dengan penuh kesungguhan. Hasilnya mereka bisa memahami materi yang kami sampaikan, misalnya mereka sudah sedikit lancar membaca Al-Qur’an dan Iqra dibandingkan ketika pada saat pertama mengajar mereka. Kemudian, mereka juga sudah mulai shalat berjamaah”.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya (Samsul Nizar, 2001, h. 106). Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah (QS. Adzariyat: 56) sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahannya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Departemen Agama RI, 2008, h. 253).

Ayat ini menginformasikan bahwa tujuan utama dari kehidupan ini ialah melakukan penghambaan diri kepada Allah dengan berbagai macam kegiatan peribadatan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunah. Selanjutnya, pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari nampaknya membuahkan hasil. Hal diamini oleh salah seorang narapidana Gunawan (Wawancara, 2020) yang mengatakan bahwa:

“saya sangat bersyukur dapat diajar oleh para ustad tentang ilmu agama. Diajarkan tentang akhlak kepada Allah dan sesama manusia, dan alam sekitar. Mereka ajar kami disini sangat bagus, materinya juga tidak susah-susah. Ceramah yang sangat saya sukai itu soal cerita kehidupan nabi, itu sangat menyentuh hati saya. Dulu saya belum bisa baca Al-Qur’an, sekarang saya bisa membaca walaupun belum terlalu lancar. Sekarang juga saya sudah shalat tepat waktu berjamaah di masjid ini. Saya

juga sering introspeksi diri dan harus menjadi orang yang lebih baik. Alhamdulillah, semoga saya bisa menambah ilmu agama saya di sini”.

Informasi narapidana diatas membuktikan bahwa ada perubahan yang cukup nampak setelah dilakukannya pembinaan pendidikan agama Islam oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari. Perubahan tersebut berhaluan ke arah yang sangat positif. Proses manajemen ini akhirnya bermuara pada pencapaian pembinaan yang diinginkan yaitu peningkatan ilmu pengetahuan agama dan peningkatan kualitas akhlak dari para narapidana. Hal ini sesuai dengan salah tujuan utama pendidikan Islam yaitu menjadi manusia yang selalu menebar kebaikan, saling menasihati dalam sabar, memiliki sifat yang amanah, tanggung jawab, dan lain sebagainya dengan meneladani akhlak Rasulullah S.A.W. seperti yang dikemukakan oleh bahwa pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat, perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari (Mikyal Hardiyati dan Umi Baroroh, 2020, h. 114-115). Hasil pembinaan pendidikan keagamaan Islam tersebut merupakan sebuah proses yang panjang dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan bermuara pada tahap evaluasi menunjukkan bahwa betapa pentingnya segala proses itu untuk dilewati secara sistematis untuk mendapatkan hasil manajemen yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari telah melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara teratur, dan sistematis. Hasilnya adalah proses pembinaan keagamaan Islam bagi narapidana berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan pemahaman agama Islam narapidana serta merubah akhlak para narapidana semakin positif. Hal ini sesuai dengan penelitian Amin Dwi Cahyono bahwa pembinaan agama Islam dapat berjalan efektif dan baik apabila melaksanakan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) (Amin Dwi Cahyono, 2016, h. 155).

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Manajemen pembinaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari telah dilaksanakan secara teratur, sistematis, dan terorganisasi. Hal ini dapat dilihat ketika

Lapas Kelas II A Kendari melaksanakan semua proses manajemen secara baik dan tersusun dari tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluation*) sehingga dapat menghasilkan peningkatan kualitas pengetahuan agama Islam dan akhlak para narapidana. Selain itu, pemanfaatan sumber daya manusia (pegawai, narapidana, dan mitra pembina), sumber daya keuangan, sumber daya sarana prasarana, dan sumber daya waktu telah dilakukan secara efektif dan efisien. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan 1) kepada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendari agar penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber rujukan dalam pengembangan manajemen pembinaan keagamaan Islam. 2) Kepada IAIN Kendari, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam proses pengembangan manajemen di lingkungan IAIN Kendari. 3) Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam proses pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2018. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Lubuk Agung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dwi Cahyono, Amin. 2017. *Pengaruh moderasi sistem pengendalian manajemen dan inovasi terhadap kinerja*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 8(2), 198-212
- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fattah, Nanang. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Fattah, Nanang. 2018. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manulang M. 2012 . *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mikyal Hardiyati dan Umi Baroroh. (2020). Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir. Jurnal Penelitian, 8 (1) 1-17
- Nizar, Samsul. 2011. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Puspitasari, Citra Anggraeni. (2018). *Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Pelanggaran Hak Narapidana dan Tahanan pada Lembaga Pemasarakatan/Rumah Tahanan Negara*. Jurnal Panorama Hukum, 8(1) 19- 37.
- Rouf, Abdur. 2015. Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam. Jurnal Kependidikan, 8(2), 125-143
- Sanapiah, Faisal. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syafaruddin. 2011. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Ijang Grafika.
- Syukur, Fatah. *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki putra.

- Terry, George. 2016. *Guide to Management*, terj. J. Smith. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yakub, 2018. Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Tarbawi*, 3(2), 166-174
- Zuhairini. 2014. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Uin Press.